

## Trauma Healing: Anak-anak Korban Banjir dan Longsor di Batu Bala dan Langgai, Kab. Pesisir Selatan, Sumatera Barat

Ahmad Putra<sup>1</sup> | Husnul Hifzhi<sup>2</sup> | Bima Prasetya<sup>3</sup> | Rapi Ahmad<sup>4</sup> | Nia Rahmadani<sup>5</sup>

<sup>1</sup> UIN Imam Bonjol Padang

<sup>2</sup> Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Universitas Padjadjaran

<sup>4</sup> Universitas Negeri Padang

<sup>5</sup> MAM Muhammadiyah  
Lakitan

### Korespondensi

pratamaahmad954@gmail.com

### Abstract

*This research started from the flood and landslide disaster in Batu Bala and Langgai Villages, Sutera District, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra. The rain that never stopped meant that the water supply could no longer be held by the river. As a result, lives were lost, people disappeared and people's houses were damaged. The serious problem behind this disaster is the emergence of fear and anxiety experienced by the survivors, especially children, this is because this disaster is the worst disaster and they never imagined the impact would be this severe. One of the efforts provided so far is trauma healing, which is coordinated by male students from the Batu Bala and Langgai areas and also participated in by the local community. The research method that the author uses is a qualitative method, supplemented by observations and interviews, solely to improve this article. The results of this research show that; first, students provide play therapy for victims, especially school age children, second, entertain children with dance therapy, third, hold book reading events, especially reading books by Islamic figures who have extraordinary patience, fourth, hold food events together with children who were victims of floods and landslides.*

**KEYWORDS:** Trauma Healing, Children, Natural Disasters

### Abstrak

Penelitian ini berangkat dari musibah banjir dan longsor di Kampung Batu Bala dan Langgai, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Hujan yang tidak kunjung redah menjadikan pasokan air tidak mampu lagi ditahan oleh sungai. Akibatnya korban jiwa

berjatuhan, masyarakat ada yang hilang dan rusaknya rumah-rumah warga. Persoalan serius dibalik musibah ini ialah munculnya ketakutan dan kecemasan yang dialami oleh para korban yang selamat terutama anak-anak, ini dikarenakan musibah kali ini menjadi musibah terparah dan tidak pernah terbayangkan akan separah ini dampaknya. Salah satu upaya yang diberikan sejauh ini ialah *trauma healing*, yang dikoordinir oleh para mahasiswa putra daerah Batu Bala dan Langgai serta diikuti juga oleh masyarakat setempat. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode kualitatif, dengan dilengkapi observasi dan wawancara, semata-mata untuk menyempurnakan tulisan ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; *pertama*, mahasiswa memberikan terapi bermain untuk para korban terutama anak-anak usia sekolah, *kedua*, menghibur anak-anak dengan terapi tari, *ketiga*, mengadakan event baca buku terutama membaca buku-buku tokoh Islam yang memiliki kesabaran luar biasa, *keempat*, mengadakan acara makan bersama bersama anak-anak korban banjir dan longsor.

**Kata Kunci:** Trauma Healing, Anak-anak, Bencana Alam

## 1 | Pendahuluan

Beberapa hari menjelang masuknya bulan suci ramadhan tahun 2024 M/1445 H, Provinsi Sumatera Barat berduka dengan terjadinya musibah banjir dan longsor di Kampung Batu Bala dan Langgai, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Musibah ini merenggut banyak korban jiwa, kerusakan pada rumah-rumah warga dan bangunan lainnya serta memutus pekerjaan masyarakat terutama pada sisi pertanian.

Bencana merupakan kekuasaan Tuhan yang tidak dapat diatur-atur oleh manusia. Bencana akan terjadi pada waktu yang tidak bisa diperkirakan dan semuanya tergantung kuasa dari Yang Maha Esa. Meskipun kehadirannya bukan menjadi sebuah keinginan, namun manusia perlu siap dalam menghadapinya. [1]

Bencana alam menjadi salah satu kejadian yang tidak diharapkan yang pada akhirnya akan melahirkan trauma bagi para korban. Bencana alam akan menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan dan mengganggu masyarakat banyak. [2]

Bencana menjadi salah satu masalah serius yang bisa terjadi pada waktu pendek maupun panjang, yang dapat menyebabkan kerugian luar biasa, baik pada manusia, ekonomi bahkan fasilitas yang ada. [3] Bencana alam terjadi karena perilaku manusia yang merusak dan merugikan, sehingga bencana alam terjadi menerpa kehidupan manusia. Bencana alam inilah yang pada akhirnya menjadi trauma serius bagi para korban. [4]

Berdasarkan data dari BPBD Sumatera Barat, tercatat bahwa 28 orang meninggal dunia dalam musibah ini. 28 orang yang meninggal dunia tersebut terdiri dari 25 orang warga Kabupaten Pesisir Selatan dan 3 orang warga Kabupaten Padang Pariaman. Dampak lainnya yaitu rusaknya rumah warga sejumlah 3.500 rumah, termasuk 1.051 rumah yang sudah tidak dapat ditempati lagi karena rusak berat. Sekitar 54 rumah ibadah, 41 jembatan, 13 saluran irigasi, dan 29 fasilitas pendidikan rusak berat. Sedikitnya 64 ruas jalan, 81 fasilitas umum dan kantor, 4 unit sarana kesehatan dan lebih dari 1 juta hektar lahan terdampak.

Musibah banjir dan longsor yang terjadi kali ini, tercatat sebagai musibah

paling parah, sehingga menimbulkan kedukaan dan trauma yang mendalam. Rasa duka bukan hanya dirasakan oleh masyarakat Kampung Batu Bala dan Langgai saja, namun juga datang dari luar Kabupaten bahkan luar Provinsi Sumatera Barat.

Salah satu upaya yang diberikan untuk penanganan bagi korban banjir dan longsor terutama pada anak-anak ialah memberikan bantuan berupa kegiatan *trauma healing*. Kegiatan ini dianggap mampu menghilangkan trauma pasca bencana alam, seperti banjir dan longsor. Di Indonesia, *trauma healing* dianggap sangat penting dan perlu, apalagi daerah-daerah di Indonesia tercatat rawan akan bencana, seperti banjir, longsor, tsunami, gempa bumi, angin kencang, dan bencana lainnya. [5]

Maka dengan itu, menarik melihat apa saja bentuk *trauma healing* yang dilakukan oleh mahasiswa, masyarakat setempat dan para donatur di lokasi musibah banjir dan longsor.

## 2 | Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif

merupakan penelitian ilmiah yang memiliki tujuan untuk memahami dan menjiwai suatu fenomena atau gejala dalam interaksi sosial secara alamiah dengan memprioritaskan pada jalinan komunikasi yang mendalam diantara peneliti dengan fenomena atau gejala peristiwa yang ditelitinya. [6]

Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik mendeskripsikan fakta yang ada melalui pengamatan dari fenomena yang terjadi. Penelitian dengan metode ini berupaya untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan. [7]

Lokasi penelitian ini ialah di Kampung Batu Bala dan kampung Langgai, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Data yang digunakan bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui dilakukannya observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh mahasiswa, warga lokal dan tokoh muda setempat. Sedangkan data sekundernya ialah

melalui informasi dan pemberitaan di media cetak serta online.

### 3 | Teori

#### 3.1 Trauma Healing

*Trauma healing* terdiri dari dua suku kata, yaitu trauma dimaknai sebagai keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani dan *healing* ialah sebuah aktivitas atau tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan gangguan dalam jiwanya yang disebabkan oleh adanya syok atau trauma. [8]

*Trauma healing* dianggap memiliki kontribusi dan solusi tepat dalam memperbaiki spiritual dan mental korban yang tengah menghadapi persoalan serius, sehingga harapan untuk kembali seperti biasa dapat dirasakan oleh para korban. [9]

Sejatinya, *trauma healing* ialah suatu proses bantuan berupa penyembuhan untuk mengatasi persoalan psikologis, seperti kepanikan, kecemasan, dan gangguan lainnya yang diakibatkan oleh lemahnya ketahanan fungsi-fungsi mental yang dimiliki

individu. Di samping itu, Weaver dalam tulisan Indrianti Azhar Firdausi menjelaskan bahwa *trauma healing* diberikan agar kondisi korban dapat berangsur ke arah yang lebih baik, apalagi trauma dan ketakutan yang dialami oleh korban terjadi dalam waktu yang lama. [10]

Dengan diberikannya penanganan dan bantuan, maka diharapkan korban yang trauma mampu beranjak dari masa kelamnya, seperti rasa ketakutan dan kecemasan. [11]

*Trauma healing* menjadi salah satu opsi yang tepat dalam mengembalikan mental anak-anak yang masih merasakan suasana yang menegangkan, penuh ketakutan dan suara tangisan di mana-mana. [12]

*Trauma healing* juga menjadi bagian dalam terapi yang dilakukan oleh psikolog yang tugasnya memberikan penyembuhan bagi korban agar mentalnya membaik, di samping itu juga terfokus pada psikoedukasi, relaksasi dan berbagai jenis intervensi yang diberikan oleh psikolog kepada korban. [13]

*Trauma healing* sangat penting bagi para korban bencana alam, terutama

bagi anak-anak. Karena bagaimanapun anak-anak susah untuk bangkit dari kegelisan dan kecemasan yang ia rasakan. Apalagi anak-anak juga sedang dalam proses tumbuh kembang yang ditakutkan akan berpengaruh bagi perkembangan dirinya. [14]

### 3.2 Bencana Alam

Bencana alam terjadi diakibatkan peristiwa yang disebabkan oleh fenomena alam seperti banjir, longsor, badai, angin kencang gempa bumi, dan sebagainya. Bencana alam dapat terjadi karena ulah manusia, diantaranya penebangan pohon yang tidak tepat, membuang sampah sembarangan, dan tata bangunan yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. [15]

## 4 | Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Biografi Kampung Batu Bala dan Langgai, Kecamatan Sutera, kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat

Salah satu lokasi terparah dilanda bencana banjir dan longsor berada di Nagari Ganting Mudik Utara Surantih yang terdiri atas dua kampung, yaitu Kampung Batu Bala dan Kampung Langgai. Kondisi jalanpun dari Kampung

Batu Bala ke kampung Langgai yang berada di bagian hulu masih terputus, hanya bisa dilalui dengan sepeda motor trail.

Bencana banjir dan longsor ini menyebabkan pengendara kesulitan menempuh jalan dari batu Bala ke Langgai yang panjangnya sekitar 6 km. Kampung Langgai merupakan daerah terujung nagari yang berjarak sekitar 30 kilometer dari Pasar Surantih, Kecamatan Sutera.

Berdasarkan pemberitaan dari media Kompas, didapatkan keterangan bahwa sepanjang jalan dari Batu Bala hingga Langgai, didapati bahwa setidaknya ada 12 titik jalan yang terputus. Dampak buruk dari musibah ini yaitu kesulitan bahan makan karena semua stok makanan sudah tidak ada lagi, sehingga masyarakat berharap agar Pemerintah segera mengantarkan bantuan makanan dan membuka jalan yang tertimbun akibat longsor. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu warga dengan mengatakan bahwa:

“jika jalan tidak juga bisa dilewati, maka kami hanya sekedar hidup

saja. Makanpun dengan garam. Kemaren pisang muda kami rebus dan itu yang tersisa untuk dimakan. Kami berharap Pemerintah segera turun tangan agar kondisi kami tidak berlarut-larut seperti ini”.

#### 4.2 Trauma Healing bagi Anak-anak Korban Banjir dan Longsor

Seseorang yang mengalami trauma dapat dikatakan dalam kondisi sakit, baik fisik maupun mentalnya. Sehingga, perlu mendapatkan bantuan dan ditangani dengan serius. Berikut bentuk *trauma healing* yang diberikan, diantaranya: [16]

- a. Korban diberikan ruang untuk menyampaikan persoalan yang ia hadapi kepada teman dekat atau orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengannya. Kondisi ini dianggap mampu menciptakan suasana yang berbeda sehingga korban mulai menemukan ketenangan dan semangat bangkit dari keterpurukan yang ia alami.
- b. Menguatkan korban dengan menanamkan pemahaman bahwa di balik sebuah ujian dan cobaan

terdapat pembelajaran berharga bagi diri.

Trauma merujuk pada reaksi emosional terhadap peristiwa yang dialami seseorang, seperti kejahatan, pembunuhan, dan bencana alam. Sehingga, trauma berkaitan erat dengan kondisi mental seseorang, yang perlu diberikan bantuan agar tidak berlarut-larut dalam waktu yang lama. [17]

*Trauma healing* menjadi salah satu opsi terbaik dalam memperbaiki kondisi psikologis para korban agar tidak semakin tergoncang akibat pengalaman pahit yang dialami. Sehingga, melalui penanganan yang ada, korban dapat bangkit dari duka yang dialami. [18]

Dalam memberikan bantuan melalui teknik *trauma healing*, mahasiswa dan masyarakat setempat bekerja sama memberikan beberapa bentuk kegiatan yang harapannya ialah para korban banjir dan longsor dapat bangkit serta tidak lagi terjebak dalam lingkaran ketakutan atas musibah yang dialami.

Berikut beberapa bentuk kegiatan *trauma healing* yang dilakukan mahasiswa dan masyarakat kepada para korban musibah banjir dan longsor di



Kampung Batu Bala dan Langgai, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, diantaranya:

- a. Memberikan terapi bermain untuk para korban terutama anak-anak usia sekolah

Terapi bermain merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Artinya, kegiatan ini bisa diikuti oleh anak kecil, remaja, dan dewasa. Dengan terapi bermain, seseorang diharapkan dapat menghilangkan beban di hatinya, pikirannya dan mampu bangkit dari keterpurukan.

Sisi baik dari adanya terapi bermain bagi korban bencana alam ialah korban akan lebih siap nantinya mewaspadaai jika seandainya kembali terjadi musibah yang sama. Artinya, *trauma healing* sebagai wadah dalam membekali para korban untuk selalu hati-hati. [19]

Terapi bermain dianggap memberikan kontribusi bagi anak-anak pasca bencana alam, maka dengan bermain anak-anak akan

kembali *fresh* dan semangat menjalani hari-harinya. [20]

Terapi bermain sudah lumrah dilakukan oleh banyak kalangan dalam meminimalisir kecemasan berlebihan bagi korban musibah, dalam hal ini harapannya ialah anak-anak tidak sedih berlarut-larut, kembali ceria, mampu mengambil hikmah dari musibah yang dialami dan bersemangat. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu tokoh muda di kampung Batu Bala dengan mengatakan bahwa:

“para mahasiswa terlihat memberikan bantuan dan hiburan bagi anak-anak korban banjir dan longsor berupa permainan dan berkumpul bersama. Permainan yang nampak oleh kami seperti lomba tarik tambang, lomba makan kerupuk, dan lain sebagainya. Ini sebagai upaya kepedulian mahasiswa dan masyarakat kepada para korban ini”.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa dan



masyarakat setempat sudah memberikan penanganan kepada anak-anak korban banjir dan longsor dengan mengadakan teknik permainan dengan harapan anak-anak tidak *down* dari sisi psikis, fisik dan bisa bangkit dari kecemasan pasca musibah.

b. Menghibur anak-anak dengan terapi tari

Bentuk penanganan kedua yang dilakukan oleh mahasiswa dan masyarakat kepada para korban banjir dan longsor yaitu dengan mengadakan hiburan berupa terapi menari. Ini dilakukan agar anak-anak bisa ceria, tersenyum bersama dan bangkit dari memori menakutkan yang dialami. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa yang ikut dalam kegiatan tersebut dengan mengatakan bahwa:

“anak-anak korban banjir dan longsor kami ajak menari bersama, tujuannya tidak lain dan tidak bukan ialah agar mereka bisa tersenyum kembali, tidak sedih karna kehilangan keluarga mereka,

dan bisa semangat seperti sedia kala”.

Dapat dipahami bahwa terapi menari juga menjadi salah satu pilihan bagi para mahasiswa dalam menghibur para korban agar bangkit dari keterpurukan yang dialami pasca musibah.

c. Mengadakan event baca buku terutama membaca buku-buku tokoh Islam yang memiliki kesabaran luar biasa

Cara ketiga yang dilakukan oleh mahasiswa dan masyarakat dalam menghilangkan kecemasan dan ketakutan para korban banjir ialah dengan mengadakan kegiatan baca buku gratis dengan buku-buku yang isinya berkaitan dengan tokoh Islam yang memiliki kesabaran luar biasa, terutama sabar ketika Allah berikan ujian.

d. Mengadakan acara makan bersama bersama anak-anak korban banjir dan longsor

Kegiatan ke-empat yang dilakukan mahasiswa dan masyarakat untuk anak-anak korban banjir dan longsor ialah dengan mengadakan

makan bersama. Makan bersama dilakukan dengan maksud agar terbangun kebersamaan, kekeluargaan dan bisa saling mendukung satu sama lain. Kegiatan ini ditujukan agar anak-anak merasakan adanya empati dan kepedulian dari orang, sehingga tidak merasakan kesedihan secara berlarut-larut.

Kegiatan ini direspon baik oleh salah satu warga setempat dengan mengatakan bahwa:

“kegiatan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa sangat bermanfaat dan sudah sepatutnya mahasiswa turun ke lapangan memberikan bantuan. Kegiatan ini kami apresiasi dengan setinggi-tingginya”.

Dapat dipahami bahwa dengan diadakannya makan bersama dengan anak-anak korban banjir dan longsor, harapannya terbangun kekeluargaan yang erat untuk semua pihak serta anak-anak merasakan adanya kepedulian dari orang lain terhadap dirinya.

#### 4.3 Dokumentasi Musibah Banjir Kampung Batu Bala dan Langgai, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat





## 5 | Penutup

Musibah memang datang secara misteri, tidak ada yang menyangka bahwa ujian Allah datang tanpa ada kabar. Musibah banjir dan longsor yang dialami oleh masyarakat Kampung Batu Bala dan Kampung Langgai, Kecamatan Sutera, Sumatera Barat sangat melahirkan duka yang mendalam, bukan hanya bagi para korban namun juga dirasakan segenap masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan dan luar Kabupaten. Bantuan datang dari berbagai lini, dan semoga bantuan dan penanganan berupa kegiatan *trauma healing* yang diberikan oleh mahasiswa dan masyarakat menjadi obat bagi para anak-anak yang menjadi korban banjir dan longsor agar bangkit dari kegelisahan serta kecemasan yang dialami.

## Daftar Pustaka

- [1] Citra Widyastuti, Lailatul Widha, dan Arina Rijki Aulia, "Play Therapy Sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma Healing Pada Anak Usia Dini", *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 16 No. 1 (Juni: 2019)



- [2] Syenshie Virgini Wetik dan Grace Benedikta Polii, "Play Therapy Berbasis Trauma Healing Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah", *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, Vol. 2 Nio. 4 (November: 2023)
- [3] Dewi Puspita Sari, Gina Purnama Insany, Ira Rohimah, Ivana Lucia kharisma, Khamdan, dan Wilda Widyana, "Implementasi Trauma Healing dan Pendidikan Lingkungan Pada Anak-anak Pasca Gempa Bumi di Desa Cirumput", *Jurnal pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, Vol. 4 No. 1 (Januari: 2024)
- [4] Rizky Putra Ramadhan, "Studi Kepustakaan tentang Terapi Naratif sebagai Metode Trauma Healing Akibat Bencana Alam", *Trends in Applied Sciences, Social Sciences, and Education*, Vol. 1 No. 1 (Juni: 2023)
- [5] Ade Rahman, "Analisa Kebutuhan Program Trauma Healing Untuk Anak-anak Pasca Bencana Banjir di Kecamatan Sungai Pua Tahun 2018: Implementasi Manajemen Bencana", *Menara Ilmu*, Vol. XII No. 7 (Juli: 2018)
- [6] Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- [7] Arum Sumekar Arna Sasili, "Peran Startegis Dinas Pariwisata Sebagai Salah Satu Aktor Pengembangan Pariwisata Pantai (Studi Kabupaten Gunungkidul dari Perspektif Ilmu Pemerintahan), *Journal of Politic and Government Studies*, Vol. 13 No. 1 (2023)
- [8] Kamus Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- [9] Abdullah Acim Subhan dan Muhammad Sa'i, "Trauma Healing bagi Masyarakat Terdampak Gempa Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Lombok Utara", *Jurnal Tranformasi*, Vol. 14 No. 1, (2018)
- [10] Azhar, Firdausi Indrianti, dkk, "Pendampingan Trauma Healing dan Edukasi Bencana Pada Anak-

- Anak Korban Bencana Banjir di Kelurahan Kasunyatan Kasemen Kota Serang”, *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 2 (Desember: 2022)
- [11] Sukendar, “Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik”, *Walisongo*, Vol. 19 No. 2 (November: 2011)
- [12] Salamor Anna Maria, Yonna Beatrix, dan Erwin Ubwarin, “Trauma Healing dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa bagi Anak-Anak di Desa Waai”, *Community Development Journal*, Vol. 1 No. 3 (November: 2020)
- [13] Iranda, Agung, “Resiliensi Warga Desa Pendung Talang Genting Pasca Konflik dengan Warga Desa Sleman Kabupaten Kerinci”, *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 12 No. 1 (2021)
- [14] Akhmad Sugianto, Sri Alvie Maulidiyawati, Syarifah, Syarwani Hadi, dan Yuda, “Penerapan Taruma Healing untuk Mengatasi Kecemasan Pasca Banjir”, *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 5 (September: 2022)
- [15] Sukhriyatun Fitriyah, Ade Rahmawati, dan Eko Maulana Syaputra, “Trauma Healing Pasca Banjir di Desa Cemara Kulon Kecamatan Losarang Indramayu”, *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3 No. 2 (September: 2021)
- [16] Rahmat Hayatul Rahman, dan Arief Budiarto, “Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam Menggunakan Metode Biblioterapi Sebagai Sebuah Penanganan Trauma Healing”, *Journal of Contemporary Islamic Counseling*, Vol. 1 No. 1 (2021)
- [17] Apit Sugandi, dkk, “Trauma Healing dan Edukasi Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Desa Sarampad”, *East Journal of Innovative Services*, Vol. 1 No. 03 (Juni: 2023)
- [18] Matilda Bupu Ria, Brigita Dina Manek, Roslin E. M. Sormin, Mardiana Stefania Bhoko, Yosefa Sarlince Atok, Maria VV. Nuhan, Clara Yunita Ina Ola, dan Merry F.

- Tumeluk, “Trauma Healing Pada Masyarakat Korban BADAI Seroja di Desa Felakdaele, Kupang, Nusa Tenggara Timur”, *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 3 (2021)
- [19] Liberti Natalia Hia, Kukuh Wurdianto, Evi Fitriana, Muhammad Dwi Toriyono, dan Muhamad Khoiri Ridlwan, “Implementasi Trauma Healing dan Pendidikan Lingkungan Pada Anak-anak Pasca Bencana Banjir di Kota Palangka Raya”, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 9 No. 1 (2022)
- [20] Dhito Dwi Pramardika, Jelita Siska Herlina Hinaung, Astri Juwita Mahihody, dan Grace Angel Wuaten, “Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Trauma Healing PADA Anak Korban Bencana Alam”, *Faletehan Health Journal*, Vol. 7 No. 2 (2020)